

DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA *WORKAHOLIC* TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI USIA 1-3 TAHUN DI TPA SEKOLAH LABORATORIUM PAUD YASMIN

Arindra Putri Oktavianti^{1*}, Arief Tukiman Hendrawijaya², Frimha Purnamawati³
e-mail: arindraputri568@gmail.com

Received Month 07, 2023;

Revised Month 08 2023;

Accepted Month 09, 2023;

Published Online 10, 2023

Abstrak: Permasalahan yang dihadapi keluarga saat ini tidak jauh dari kesibukan orang tua yang bekerja. *Workaholic* adalah sebutan untuk orang tua yang bekerja atau gila kerja. Karena kesibukannya mengakibatkan orang tua kurang memiliki waktu untuk mengasuh, mendidik dan membimbing anak sehingga orang tua menitipkan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak pola asuh *workaholic* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua pola asuh yang terjadi di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Dampak pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial emosional yaitu anak mudah bergaul dengan temannya, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mampu bekerja sama dengan baik, cepat tanggap, dan memiliki sikap sopan santun. Sedangkan dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional yaitu anak kurang bisa menghargai, kurang bisa bergaul dengan teman, dan sulit menyesuaikan diri dalam situasi sosial.

Kata Kunci: Orang tua *workaholic*, perkembangan social emosional, anak usia dini

Abstract: The problems faced by families today are not far from the busy work of parents. *Workaholic* is a term for working or workaholic parents. Because their busy lives result in parents lacking time to nurture, educate and guide children so that parents entrust children. This study aims to describe the impact of workaholic parenting on early childhood social-emotional development in Daycare Yasmin Laboratory School. The research method uses qualitative descriptively. The results showed that two parenting styles that occurred in the Daycare Yasmin Laboratory School were democratic parenting and authoritarian parenting. The impact of democratic parenting on social-emotional development is that children easily get along with their friends, have high self-confidence, have high curiosity, are able to work well together, are quick to respond, and have a polite attitude. While the impact of authoritarian parenting on social emotional development is that children are less able to appreciate, less able to get along with friends, and difficult to adjust in social situations.

Keywords: Workaholic Parenting, Social Emotional Development, Children Early Age

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang dasar atau prasekolah yang digunakan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Sebagaimana dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang diajukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Keluarga ialah pendidik pertama dan terpenting dalam proses pendidikan anak, yang menduduki peranan penting dalam perkembangan anak adalah orang tua. Pola asuh merupakan cara orang tua untuk mengasuh, mendidik, membimbing anak menuju proses pendewasaan diri. Anak harus dibimbing karena ketika anak beranjak dewasa, lingkungan keluarga mendorong perkembangan anak ke arah yang baik. Dalam pembentukan kepribadian anak, keberadaan orang tua sangat penting sebagai pemeran besar. Hal tersebut dapat dicapai jika orang tua menggunakan pola pengasuhan secara tepat. Tentunya setiap orang tua memiliki cara secara individu dalam membesarkan anaknya, karena setiap keluarga mempunyai kondisi dan karakteristik kehidupan yang berbeda dengan satu keluarga dengan keluarga lainnya. Menurut Sri Lestari (2013), pola asuh adalah seperangkat sikap orang tua terhadap anak untuk melahirkan emosi yang melibatkan interaksi atau jalinan orang tua dengan anak. Sementara itu, menurut Havighurst (Aliyah Rasyid Baswedan, 2015), pola asuh adalah cara orang tua mengatur perilaku anak, yang cenderung terwujud dari tanggung jawab orang tua kepada kematangan anak itu sendiri.

Permasalahan yang sering dihadapi keluarga saat ini tidak jauh dari kesibukan orang tua yang bekerja. *Workaholic* adalah sebutan untuk orang tua yang bekerja atau gila kerja. Orang tua dengan pekerjaan resmi terikat pada jam kerja yang ketat. Hal ini berakibat pada kurangnya perhatian serta komunikasi dengan anak serta mendidik dan memperhatikan tumbuh kembang anak juga kurang sebab orang tua tidak mempunyai waktu. Orang tua yang sudah gila bekerja biasanya cenderung lupa bahwa hidup bukan hanya untuk bekerja, mereka akan menomor satukan pekerjaan dari segalanya. Orang tua *workaholic* ini cenderung tidak memiliki waktu untuk berkumpul dengan keluarga.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini usia 1-3 tahun di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin sendiri dapat dikatakan cukup berkembang dengan baik. Contohnya seperti ketika anak diantar orang tua ke sekolah kemudian orang tua berpamitan untuk bekerja anak langsung paham bahwa orang tuanya akan bekerja, lalu pada sore hari orang tua datang kembali untuk menjemput anak. Kemudian anak juga mudah berinteraksi dan bermain dengan teman-teman sekelasnya.

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu dari bagian perkembangan anak yang sangat membutuhkan bimbingan orang tua. Karena ini, seorang anak dapat menyesuaikan diri dengan baik ketika orang tua memberi mereka kesempatan untuk terlibat dalam interaksi sosial dan emosional dengan orang lain dan secara konsisten mendorong mereka untuk terlibat dalam aktivitas sosial. Dengan tujuan mencapai kematangan sosial, anak harus diberikan pelajaran mengenai cara untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan orang disekitarnya. Lingkungan sosial memiliki tujuan yang jelas dalam memberikan kesempatan bagi perkembangan sosial yang positif pada anak agar mereka dapat mencapai cita-citanya dengan cepat. Dalam situasi lain, misalnya, jika lingkungan sosial di sekitarnya tidak berkembang. Misalnya, jika orang tua memperlakukan anak mereka dengan buruk, terus-menerus memarahi mereka, dan menolak membantu mereka, maka konsekuensi sosial yang mengikutinya juga negatif, dan anak tersebut menunjukkan tanda-tanda egoisme yang tinggi dan toleransi yang rendah (Suryana, 2016).

Berdasarkan paparan diatas, maka penelitian ini berfokus kepada bagaimana dampak pola asuh orang tua *workaholic* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin.

Metode

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini membutuhkan waktu sekitar 5 bulan. Penentuan tempat penelitian menggunakan *purposive area* yakni di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Proses pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada teknik observasi peneliti mengamati langsung untuk mengetahui bagaimana gambaran awal dampak pola asuh orang tua *workaholic* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan secara tertulis, setiap sumber data atau informan akan diberikan pertanyaan yang sama. Kemudian teknik dokumentasi juga digunakan oleh peneliti guna memperkuat informasi yang diperoleh peneliti.

Teknik keabsahan data penelitian peneliti menggunakan tiga teknik pemeriksaan keabsahan data berupa perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Perpanjangan pengamatan yang peneliti lakukan bertujuan untuk mengecek kembali sumber data yang sudah diterima, dengan adanya proses jangka pengamatan yang relatif diperpanjang maka akan mendorong peneliti dengan sumber data atau informan semakin akrab sehingga peneliti mendapatkan data yang dirasa penting dan tidak ada informasi yang ditutup-tutupi oleh sumber data atau informan. Pada meningkatkan penelitian peneliti akan mengamati secara cermat dan terus-menerus atau berkelanjutan terhadap objek yang akan diteliti. Pada penelitian ini peneliti meningkatkan ketekunan pada saat berada dilapangan dan mendapatkan hasil penelitian. Sedangkan triangulasi yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi sumber, dan triangulasi teknik.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data. Adapun reduksi data yang peneliti lakukan dengan merangkum secara ringkas, jelas dan mempermudah penelitian. Pada penyajian data diuraikan secara singkat oleh peneliti guna menarik serta menyusun informasi data agar mudah dipahami dan dibandingkan sehingga peneliti mudah menarik kesimpulan data.

Hasil dan Pembahasan

1. Pola Asuh

Peneliti melihat gaya pengasuhan yang diterapkan pada anak dengan menggunakan informasi dari sumber yang signifikan. Saat peneliti melakukan wawancara, orang tua di TPA Sekolah Laboratorium Yasmin tidak menunjukkan pola asuh permisif karena pola asuh yang mereka gunakan hanya menunjukkan pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Ada berbagai pendekatan pengasuhan tergantung penekanan orang tua, namun orang tua yang *workaholic* di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin menggunakan pendekatan sebagai berikut:

A. Pola Asuh Demokratis yang diterapkan orang tua *workaholic* di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin

Anak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya dan berbuat semaunya tanpa batasan atau aturan orang tua, berkat orang tua yang menjalankan pola asuh demokratis. Ditambah lagi, orang tua selalu memberikan arahan dan bimbingan sambil sepenuhnya mendapatkan kebutuhan anak. Orang tua tidak pernah melakukan kontrol berlebihan terhadap anak-anak mereka dan selalu memprioritaskan kepentingan terbaik anak-anak mereka. Sikap terbuka antara orang tua dan anak dipersepsikan sebagai gaya pengasuhan. Seperangkat aturan yang disepakati bersama dibuat oleh orang tua dan anak. Anak-anak diperbolehkan untuk mengekspresikan pendapat, emosi dan keinginan mereka dengan bebas, dan mereka juga belajar bagaimana bereaksi terhadap pendapat orang lain. Orang tua setuju untuk memberikan saran dan pertimbangan untuk kegiatan anak mereka. Anak-anak akan dapat memperoleh kendali atas perilaku mereka dengan pengasuhan yang demokratis. Anak-anak akan terinspirasi untuk mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri sebagai hasilnya.

Peneliti menemukan bahwa orang tua *workaholic* dengan pola pengasuhan demokratis ini ketika mengantar dan menjemput anak ke sekolah mereka diantar oleh kedua orang tuanya yang mana kedua orang tua mereka juga akan berangkat bekerja. Namun, terkadang juga hanya diantar oleh ibu atau bapaknya saja. Ketika anak pulang sekolah anak akan dijemput oleh salah satu orang tuanya. Anak ketika diantar orang tuanya ke sekolah lalu berpamitan dengan orang tua anak sudah paham bahwasanya orang tua akan berangkat bekerja dan anak akan belajar dan bermain di sekolah sehingga anak tidak menangis ketika ditinggal orang tuanya bekerja. Anak sudah mengerti ketika nanti orang tuanya sudah pulang

bekerja anak akan dijemput. Sehingga pola asuh *workaholic* orang tua *workaholic* ini melibatkan kedua orang tua dalam mengasuh anak. Dengan adanya peran kedua orang tua menunjukkan sikap anak yang mudah bergaul dengan temannya, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mampu bekerja sama dengan baik, cepat tanggap, dan memiliki sikap sopan santun.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi oleh peneliti terhadap informan kunci terkait pengasuhan demokratis. Mengasuh anak juga memiliki seperangkat standar dan pedoman yang jelas, meskipun orang tua tidak memaksa anak-anak mereka untuk mengikuti semuanya dan malah membiarkan mereka menyuarakan pandangan mereka. Dengan pendekatan pengasuhan yang dimodifikasi ini, orang tua menegakkan pedoman melalui persetujuan atau pengertian daripada paksaan. Orang tua merevisi dan menjelaskan prinsip-prinsip ini dengan cara yang dapat dimengerti oleh anak-anak. Pendekatan pengasuhan demokratis dianggap bekerja paling baik ketika orang tua menggunakannya untuk mengajar anak-anak mereka. Pendekatan pola asuh demokratis yang hangat dari orang tua dapat membantu anak merasa nyaman di lingkungan keluarganya. Pola asuh ini mencoba memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan kemampuannya dengan tetap mengawasinya.

B. Pola Asuh Otoriter yang diterapkan orang tua *workaholic* di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin

Orang tua otoriter menaruh harapan tinggi pada anak-anak mereka sambil memberi mereka sedikit imbalan. Anak-anak diharapkan mematuhi standar yang ditetapkan oleh orang tuanya dalam gaya pengasuhan otoriter ini. Orang tua otoriter menuntut kepatuhan, melarang diskusi, membatasi anak-anak mereka, dan menentukan perilaku yang harus mereka tunjukkan. Orang tua yang otoriter menggunakan hukuman untuk menjaga agar anak mereka tetap patuh, dan mereka merasa tidak perlu mengklarifikasi alasan di balik aturan yang telah mereka buat. Pola asuh otoriter ini orang tua cenderung memberikan peraturan-peraturan kepada anak dan anak harus mematuhi perintah yang telah dibuat oleh orang tuanya.

Selain itu peneliti ketika menemukan bahwa orang tua *workaholic* dengan pola pengasuhan otoriter ketika mengantar dan menjemput anak ke sekolah mereka diantar oleh kedua orang tuanya yang mana kedua orang tua mereka juga akan berangkat bekerja. Namun, terkadang juga hanya diantar oleh ibu atau bapaknya saja. Ketika anak pulang sekolah anak akan dijemput oleh salah satu orang tuanya. Anak ketika diantar orang tuanya ke sekolah lalu berpamitan dengan orang tua anak sudah paham bahwasanya orang tua akan berangkat bekerja dan anak akan belajar dan bermain di sekolah sehingga anak tidak menangis ketika ditinggal orang tuanya bekerja. Anak sudah mengerti ketika nanti orang tuanya sudah pulang bekerja anak akan dijemput. Tetapi, terkadang juga anak masih tantrum ketika orang tua berpamitan akan bekerja. Hal tersebut dikarenakan adanya permasalahan di rumah atau mood anak yang kurang baik. Sehingga pola asuh otoriter orang tua *workaholic* ini melibatkan kedua orang tua dalam mengasuh anak. Namun sikap anak dengan pola pengasuhan otoriter ini anak kurang bisa menghargai dan kurang bisa bergaul dengan teman, dan sulit menyesuaikan diri dalam situasi sosial.

Hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dari sumber-sumber utama yang terjadi dalam konteks pola asuh otoriter, yang ditandai dengan orang tua yang memaksakan peraturan yang harus dipatuhi anak dan menghukum mereka jika tidak merugikan orang lain. Time out adalah salah satu jenis hukuman yang mungkin. Salah satu cara orang tua lebih cenderung mengeluarkan perintah yang harus selalu diikuti anak-anak adalah melalui pola asuh otoriter. Akibatnya, kepribadian anak cenderung kurang bisa menghargai orang lain, kurang bisa bergaul dengan teman, dan sulit menyesuaikan diri dengan situasi sosial. Ketika orang tua memiliki gaya pengasuhan otoriter, mereka dengan hati-hati memantau anak-anak mereka, yang membuat anak-anak cemas jika mereka tidak melakukan semua yang orang tua perintahkan.

2. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial dan emosional awal merupakan faktor penentu dalam sikap, tindakan, dan nilai anak di masa depan. Karena pengalaman sosial awal seorang anak sangat penting dan berdampak signifikan pada bagaimana mereka tumbuh secara sosial dan emosional, penting untuk mendukung perkembangan itu sejak awal. Perkembangan sosial dan emosional anak dibentuk oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Pola asuh ini dapat berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak. Kesuksesan di masa depan juga dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan emosional seseorang. Anak akan mampu memecahkan berbagai masalah dengan diajarkan kemampuan emosional. Berikut ini, merupakan temuan penelitian yang didapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi perkembangan sosial emosional. Sesuai dengan indikator-indikator perkembangan sosial emosional, maka sebagai berikut:

A. Kesadaran Diri

Kesadaran diri merupakan salah satu indikator yang harus dimiliki dalam perkembangan sosial emosional anak. Menerapkan kesadaran diri pada anak usia dini tentunya tidak mudah serta membutuhkan waktu yang tidak sedikit atau dengan kata lain memakan waktu yang lama. Selain itu, sikap anak usia dini yang masih tergolong egois yang mana itu membuat apa kemauan anak harus dituruti guna keuntungannya sendiri. Namun dengan kita mengajarkan dan melatihnya tentunya anak bisa menyadari akan dirinya. Dengan adanya kesadaran diri ini anak diharapkan dapat mengontrol emosinya dengan baik.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti maka dapat ditarik kesimpulan yakni kesadaran diri pada anak sudah baik, meskipun belum maksimal. Pendidik TPA berusaha untuk terus memberikan stimulus kepada anak agar kesadaran diri anak terus berkembang secara maksimal. Hal ini dibuktikan melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan anak setiap hari contohnya seperti meletakkan sepatu pada loker sepatu, kemudian meletakkan tas kembali setelah mengambil makanan.

B. Bertanggung Jawab Diri dan Orang Lain

Bertanggung jawab diri dan orang lain ini harus diajarkan kepada anak usia dini, karena sikap tanggung jawab sangat penting dibawa anak hingga kelak anak tumbuh dewasa. Ketika anak sudah diajarkan bertanggung jawab sejak kecil maka hal tersebut juga akan berdampak positif hingga kedepannya ketika anak sudah dewasa.

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bertanggung jawab diri dan orang lain pada anak sudah terimplementasikan dengan baik, Hal ini dibuktikan melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan anak setiap hari seperti ketika bermain anak diberikan kebebasan untuk bermain dan mengambil mainan, setelah itu ketika waktu bermain sudah selesai anak harus bertanggung jawab untuk mengembalikan mainan yang sudah dipakai bermain ke tempat semula.

C. Perilaku Prososial

Selain kesadaran diri, bertanggung jawab diri dan orang lain anak usia dini perlu dibekali dengan perilaku prososial yang mana sebagai manusia masih memerlukan bantuan dari orang lain dalam hidupnya atau dapat dikatakan manusia sebagai makhluk sosial. Perilaku prososial pada anak usia dini usia 1-3 tahun di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin ini sudah berkembang dengan baik.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti maka dapat ditarik kesimpulan perilaku prososial pada anak sudah terimplementasikan dengan baik, Hal ini dibuktikan melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan anak setiap hari contohnya seperti meminta tolong kepada anak untuk membuang sampah anak sudah mengerti dan membantunya, selain itu juga ketika anak tidak membawa makanan atau kue, anak-anak mau berbagi makanan dengan teman yang lain.

Pada bagian ini menganalisis mengenai hasil penelitian yang telah peneliti uraikan diatas. Hasil penelitian dianalisis secara teoritik dan mendalam mengenai dampak pola asuh orang tua *workaholic* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini usia 1-3 tahun di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin. Berikut merupakan deskripsi analisis serta pembahasan mengenai hal tersebut:

A. Dampak Pola Asuh Demokratis Orang Tua *Workaholic* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Usia 1-3 Tahun Di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin

Menurut Dariyo (2004), yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis memiliki kedudukan yang setara antara orang tua dan anak, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling baik. Orang tua dan anak menjadi bahan pertimbangan saat mengambil keputusan, baik melalui diskusi maupun debat. Anak-anak diberikan kebebasan untuk bertanggung jawab, yang mensyaratkan bahwa mereka diizinkan untuk bertindak secara mandiri tetapi juga tunduk pada kontrol dan akuntabilitas orang tua. Menurut Papila et al. (dalam Wahyuning (2003), setiap pendekatan pola asuh dihubungkan dengan perilaku anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh tertentu menyampaikan keberadaan orang tua yang berkaitan dengan pola asuh, perilaku pola asuh, dan perilaku anak. Menetapkan pedoman yang cukup ketat untuk mendorong perilaku otonom pada anak Metode pengasuhan harus digunakan sesuai dengan kebutuhan anak atau tahap perkembangan anak karena metode pengasuhan berdampak langsung pada perilaku moral anak Orang tua dapat mengajari anaknya cara menemukan dan memperbaiki masalah secara efektif melalui pola asuh yang baik.

Desmita (2011) menegaskan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis selalu mengawasi perilaku anak-anak mereka, menerima, menghargai dan menghormati emosi anak-anak mereka, dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan. Orang tua harus memperhatikan mentor dan mengajari anak-anak mereka dengan menawar sikap dan perilaku yang buruk atau memberikan contoh

yang baik. Sikap dan perilaku anak akan meningkat ketika orang dilarang bertindak dengan cara tertentu atau ketika mereka diberi model perilaku yang sesuai. Orang tua harus dapat mencapai keseimbangan antara kualitas dan pola asuh ketika mempraktikkannya. Jika tidak ada cukup anak meskipun pendekatan pengasuhan yang tepat dan baik. Akibatnya, pola asuh tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya.

Peneliti menemukan bahwa anak-anak yang memiliki pola asuh demokratis lebih mungkin bergaul dengan baik dengan teman sebayanya, memiliki tingkat kepercayaan diri dan minat yang tinggi, dapat bekerja dengan baik dalam tim, responsif, dan menunjukkan perilaku yang baik. Dialog dua arah digunakan oleh orang tua yang pola asuhnya demokratis. Di mana anak-anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan pikiran mereka atau menanyakan apa yang mereka inginkan. Kedua belah pihak diperhitungkan saat membuat keputusan. Agar anak merasa disayangi oleh orang tua yang menerapkan pendekatan pola asuh demokratis ini.

B. Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua *Workaholic* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Usia 1-3 Tahun Di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin

Salah satu filosofi pola asuh yang digunakan oleh orang tua yang mendidik anaknya secara tegas adalah pola asuh otoriter. Orang tua mengharapkan tingkat loyalitas yang tinggi dari anak-anak mereka, dan mereka sering mendisiplinkan anak-anak mereka ketika mereka tidak patuh. Orang tua akan melakukan kontrol ketat atas perilaku anak-anak mereka dan tidak akan memberi mereka kesempatan atau membicarakannya. Hukuman adalah alat umum yang digunakan oleh orang tua untuk mengajar anak-anak mereka untuk patuh. Menurut Santrock (2002), pola asuh otoriter adalah pola asuh yang berat yang menuntut anak untuk tunduk, patuh, dan penuh aturan atau konsekuensi. Karena orang tua memaksakan kehendak mereka tanpa gagal. Oleh karena itu, orang tua yang menggunakan pendekatan pola asuh otoriter ini memiliki kuasa penuh atas cara membesarkan anaknya. Dalam gaya pengasuhan otoriter ini, orang tua sering memaksakan aturan pada anak-anak mereka, dan anak-anak diharapkan untuk mematuhi setiap arahan yang mereka terima dari orang tua mereka.

Winanti, dkk. (2006) menemukan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter memiliki perasaan yang labil, kurang mandiri, kurang keterampilan sosial, kurang percaya diri, dan kurang rasa ingin tahu. Gaya pengasuhan otoriter menggambarkan bagaimana sikap orang tua sering menekan anak untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan penilaian mereka yang lebih baik. Dalam pendekatan pengasuhan ini, orang tua menetapkan aturan bagi anak-anaknya, dan anak diharapkan mematuhi aturan tersebut selama aturan itu ditetapkan di rumah. Menurut sudut pandang Hurlock (1980), pola asuh otoriter adalah bentuk disiplin tradisional di mana orang tua menetapkan aturan dan anak diharapkan untuk mengikutinya. Dalam disiplin otoriter, orang tua menetapkan aturan dan menunjukkan kepada anak bahwa aturan tersebut harus diikuti. Meski aturannya tidak masuk akal, anak-anak tidak diberi penjelasan mengapa mereka harus mengikuti dan tidak diberi kesempatan untuk menyuarakan pandangannya.

Orang tua dengan pola asuh otoriter ini menyebabkan perilaku sosial emosional peneliti temukan yaitu anak kurang bisa menghargai dan kurang bisa bergaul dengan teman, dan sulit menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Hal tersebut terjadi karena dalam pengasuhan otoriter ini anak ditekan dengan aturan-aturan yang diberikan orang tua dan harus dipatuhi oleh anak. Anak dengan pengasuhan otoriter memiliki beberapa kesulitan dalam berperilaku. Orang tua selalu bersikap keras dan menerapkan aturan dengan hukuman time out jika anak melanggar. Sehingga anak kurang mendapatkan kehangatan dari orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai dampak pola asuh orang tua *workaholic* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini usia 1-3 tahun di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua *workaholic* di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin menggunakan teknik parenting demokratis dan parenting otoriter. Berikut adalah dampak pola asuh *workaholic* terhadap perkembangan sosial dan mental anak usia dini di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin usia 1-3 tahun:

- A. Dampak pola asuh demokratis orang tua *workaholic* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini usia 1-3 tahun Di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin yaitu anak mudah bergaul dengan temannya, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, rasa ingin tahunya meningkat secara signifikan, mampu bekerja sama dengan baik, cepat tanggap, dan memiliki sikap sopan santun.

B. Dampak pola asuh otoriter orang tua *workaholic* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini usia 1-3 tahun di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin yaitu anak kurang bisa menghargai dan kurang bisa bergaul dengan teman, dan sulit menyesuaikan diri dalam situasi sosial.

Dari kedua pola asuh yang diterapkan orang tua *workaholic* di TPA Sekolah Laboratorium Paud Yasmin peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya pola pengasuhan demokratis dinilai memiliki keefektifan yang baik ketika diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Karena orang tua dengan pola asuh demokratis menerapkan komunikasi dua arah sehingga anak merasa dihargai dan anak merasa nyaman berada di lingkungan keluarganya.

Daftar Rujukan

- Aliyah Rasyid Baswedan. 2015. *“Wanita, Karir dan Pendidikan Anak”*. Yogyakarta: Ilmu Giri.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, EB. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. 2002. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Edisi kelima. Teju Dumanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga Shochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Sri Lestari. 2013. *“Psikologi Keluarga”*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suryana, Dadan. 2016. *“Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak.”*
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14*. 08 Juli 2003. Jakarta.
- Wahyuning, W., Jash & Rahmadiana. M. (2003). *Mengkomunikasikan moral kepada anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Winanti. Aries. Noryta. (2006). “Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive, Dan Authoritative”. *Jurnal Psikologi* Vol, 4 No 2, 2006.